

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia seharusnya mendapat perhatian khusus dari pemerintah, terlebih mengenai kasus menurunnya etika komunikasi siswa kepada guru. Berdasarkan data yang dirilis dari kajian *American Psychological Association* (APA) menjelaskan bahwa 80% guru menjadi korban pengejekan oleh murid. Selain itu, *Indicators of School Crime and Safety Report* menyatakan bahwa sepanjang 2009 hingga 2010, 23% guru mengetahui kasus perundungan yang menimpa guru. 9% di antaranya mengaku telah menjadi korban (Putri, 2019: 34).

Sementara itu, riset Departemen Pendidikan AS menyebutkan bahwa di sana ada 20% guru-guru di sekolah publik pernah mengalami perundungan verbal dan 10% lainnya menjadi korban perundungan fisik (Putri, 2019: 34). Selain itu, terdapat beberapa kasus yang menimpa guru di Indonesia, Berdasarkan data tahun 2018, sebuah video beredar tentang pelecehan verbal yang dilakukan oleh beberapa murid SMK NU 03 Kaliwungu terhadap seorang guru yang sedang mengajar di Kendal, Jawa Tengah (Rista, 2018: 4). Hal ini membuat kondisi pendidikan Indonesia semakin terpuruk karena tujuan pendidikan yang berorientasi pada perubahan sikap dan tingkah laku siswa masih belum tercapai.

Laporan lain yang dilansir dari laman *detik.com*, tahun 2018, melaporkan bahwa terdapat kasus meninggalnya guru kesenian SMAN I Torjun, Sampang, Achmad Budi Cahyono yang menjadi korban perundungan guru oleh siswa. Budi meninggal akibat penganiayaan yang dilakukan oleh salah satu anak didiknya sendiri (Wahyudiyanta, 2018: 33). Selain itu, beberapa bulan terakhir permasalahan pendidikan tidak hanya menimpa guru melainkan staff sekolah, hal ini terjadi kepada penjaga sekolah yang bernama

Faisal Pole di SMP 2 Galesong, Talakar, Sulawesi Selatan, yang mendapatkan perlakuan, perkataan kasar dan penghinaan oleh orang tua murid beserta empat siswa kelas satu SMP (Rahadi 2019: 1).

Bila dilihat dari beberapa kasus di atas, semua permasalahan terjadi disebabkan oleh menurunnya etika atau moralitas siswa kepada guru. Secara khusus, Novi seorang Psikolog Universitas Gadjah Mada (UGM) melihat kasus pelecehan verbal yang terjadi di Indonesia, terjadi akibat minimnya pendidikan di Indonesia dalam melatih regulasi berpikir atau pengetahuan siswa tentang tata krama menghormati guru serta manajemen emosi. Anak-anak cenderung dilatih serba-instan melalui pendidikan yang berbasis nilai. "Mereka tidak diberikan wadah dalam melakukan eksplorasi-eksplorasi dan refleksi diri," kata Novi (Rahadi 2019: 2).

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Nandya (2010: 67) berjudul "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'lim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)" menjelaskan bahwa faktor menurunnya etika siswa terhadap guru disebabkan oleh modernisasi yang membuat perubahan terhadap semua aspek kehidupan, referensi pendidikan Indonesia yang sebagian besar menggunakan literatur barat sehingga terlepas dari nilai-nilai keislaman, salah pergaulan, serta tidak adanya suatu kebijakan dalam sekolah yang menampung siswa untuk mempelajari ilmu agama untuk menanamkan sikap antara siswa kepada guru. Akibatnya, pengetahuan siswa kurang tentang tata krama dalam berkomunikasi terhadap guru. Karena sesungguhnya pendidikan karakter bukan sekadar mendidik benar atau salah, tetapi mencakup proses pembiasaan perilaku yang baik agar siswa dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan sampai terbentuk akhlak yang baik.

Fenomena yang terjadi di SMA PGII 2 Bandung, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru SMA PGII 2 Bandung pada tanggal 25 Mei 2019 didapatkan hasil bahwa kebanyakan siswa terutama siswa kelas XI mengalami penurunan etika dalam berkomunikasi. Cara berkomunikasi siswa

dengan menggunakan kata-kata yang kurang tepat serta bahasa yang tidak santun seperti “*mukamu, matamu, dongo* (kata ganti bodoh), *cacat, sue* (kata ganti sialan)” membuat risikan jika terdengar di lingkungan sekolah yang berbasis keislaman, biasanya mereka berkomunikasi seperti itu saat bercanda dan di luar jam pelajaran.

Selain itu, siswa menganggap bahwa dia sudah akrab dengan guru sehingga mereka dengan mudah berkomunikasi selayaknya kepada teman sebaya di sekolah. Walaupun tidak memakai kata-kata yang kurang tepat tetapi etiket dan sopan santun dapat terlihat melalui sikap, intonasi, serta perkataan siswa kepada guru. Hal ini juga diperkuat dari perkataan guru Bimbingan Konseling yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa terutama laki-laki pada saat berkomunikasi dengan guru tidak menggunakan etika yang baik dan benar sehingga kebanyakan guru enggan untuk berkomunikasi dengan siswa tersebut.

Padahal seharusnya etika komunikasi siswa kepada guru merupakan bagaimana menyesuaikan tata cara menyampaikan dengan nilai moral atau sikap dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang sehingga terciptanya komunikasi yang efektif. Selanjutnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk suatu hubungan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru sebagai berikut: menggunakan kata-kata dan bahasa yang baik, berbicara dengan lemah lembut, jangan memotong pembicaraan guru, memberikan ucapan terimakasih kepada guru dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi (Suryadana, *dkk*, 2017: 253).

Menurut Franz Magnissuseno seorang guru besar filsafat sosial etika adalah suatu proses kolaborasi antara pemakaian daya pikir dengan akal budi manusia dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Nandya, 2010: 8). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Muslimah (2016: 11) menjelaskan bahwa etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dari segi kebaikan dan keburukan, bagaimana mencapai suatu tujuan melalui pertimbangan dan perasaan dalam

bentuk tindakan. Hal ini selaras dengan pendapat Soegarda Poerbakawatja (2007: 35) yang menyatakan etika adalah filsafat nilai atau suatu pengetahuan tentang semua nilai-nilai dalam kehidupan manusia termasuk kebaikan dan keburukan yang dihasilkan dari suatu perbuatan melalui pertimbangan dan perasaan.

Jika dilihat dari beberapa teori di atas, etika berkaitan dengan aspek tata susila atau nilai-nilai kehidupan sehingga terlihat bagaimana sikap dan cara seseorang dalam menyampaikan suatu pesan dengan baik serta menyesuaikan dengan situasi serta kondisi komunikasi. Selaras dengan hal itu, ajaran agama Islam sudah lebih dahulu mengajarkan prinsip-prinsip komunikasi melalui Al-Qur'an dengan menggunakan etika bahasa yang baik serta sikap dalam komunikasi sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu.

Selain itu, dalam Q.S Al-Isra Allah berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bersabda;

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya).” (Hadits Riwayat Ahmad)

Dari ayat di atas Allah dan Rasul-Nya menegaskan bahwa dalam berkomunikasi terdapat etika yang harus diperhatikan, hal ini dapat kita lihat melalui penggunaan gaya bicara serta sikap yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Maka dari itu, siswa perlu memahami tentang adab berbicara terhadap guru melalui suatu program terstruktur atau ekstrakurikuler yang membahas tentang etika siswa kepada guru sehingga terciptanya komunikasi yang baik antara siswa dengan guru (Nafi'ah, 2018: 22).

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai etika komunikasi terhadap guru adalah dengan membentuk wadah atau kelompok bagi remaja Islam (KRI). Ekstrakurikuler KRI merupakan salah satu program yang kegiatannya selalu berlandaskan keagamaan. Program kegiatan yang dilakukan oleh KRI bertujuan untuk menciptakan para siswa yang berakhlakul karimah sehingga mampu mewujudkan visi sekolah islami yang bermutu, bermartabat dan terpuji. Hal ini mereka capai dengan mengadakan kegiatan bakti sosial, kajian, pengembangan tilawatil Qur'an, peringatan hari besar Islam serta kreasi remaja Islam lainnya.

Sebagian besar siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler KRI ini dilatih dan dibimbing oleh pembina KRI agar dapat mengembangkan bakat, menambah keimanan dan memiliki sikap keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu siswa diberitahu bahwa kekuasaan Allah SWT meliputi seluruh alam dan segala sesuatu sekecil apapun tidak luput dari penglihatan-Nya dan akan dimintai pertanggungjawaban. Selanjutnya, melalui hal ini siswa diharapkan mampu mengendalikan ucapan, tindakan serta memiliki etika dalam berkomunikasi dengan guru.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti mengangkat permasalahan yang terjadi sebagai bahan penelitian dengan ditinjau korelasi antara keaktifan siswa mengikuti kelompok remaja Islam (KRI) terhadap etika komunikasi siswa kepada guru. Selanjutnya, dirumuskan

masalah pokok yang menjadi pertanyaan dalam penelitian adalah: “Seberapa besar pengaruh keaktifan siswa dalam mengikuti program kelompok remaja Islam terhadap etika komunikasi siswa kepada guru?”. Mengenai alasan peneliti memilih SMA PGII 2 Kota Bandung sebagai obyek penelitian, dikarenakan hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa lembaga tersebut memiliki permasalahan yang menarik untuk diteliti, sehingga hal ini menggugah hati untuk mengadakan penelitian dengan membuat sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul *“Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Program Pembinaan Kelompok Remaja Islam terhadap Etika Komunikasi Siswa kepada Guru Di SMA PGII 2 Kota Bandung”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka timbul beberapa rumusan permasalahan yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti program kelompok remaja Islam di SMA PGII 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana etika komunikasi siswa kepada guru di SMA PGII 2 Kota Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh keaktifan siswa mengikuti program kelompok remaja Islam terhadap etika komunikasi siswa kepada guru di SMA PGII 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh keaktifan siswa mengikuti program kelompok remaja Islam terhadap etika komunikasi siswa kepada guru di SMA PGII 2 Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti program kelompok remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung.

2. Untuk mengetahui etika komunikasi siswa kepada guru di SMA PGII 2 Bandung.
3. Untuk mengetahui tentang keaktifan siswa mengikuti program kelompok remaja Islam terhadap etika komunikasi siswa kepada guru di SMA PGII 2 Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pasti ada beberapa manfaat baik secara teori dan praktis yang diharapkan bagi diri sendiri, maupun lembaga. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teori

Teori penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan yang memberikan manfaat kepada pembaca untuk mengetahui pengaruh keaktifan siswa mengikuti program kelompok remaja Islam terhadap etika komunikasi siswa kepada guru. Serta menjadi kajian bagi siswa untuk mengetahui bagaimana etika komunikasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Pengetahuan bagi peneliti pribadi tentang pengaruh keaktifan siswa mengikuti program pembinaan kelompok remaja Islam terhadap etika komunikasi siswa kepada guru serta sebagai dasar pengetahuan dalam menambah pengalaman sebagai calon guru.

- b. Siswa

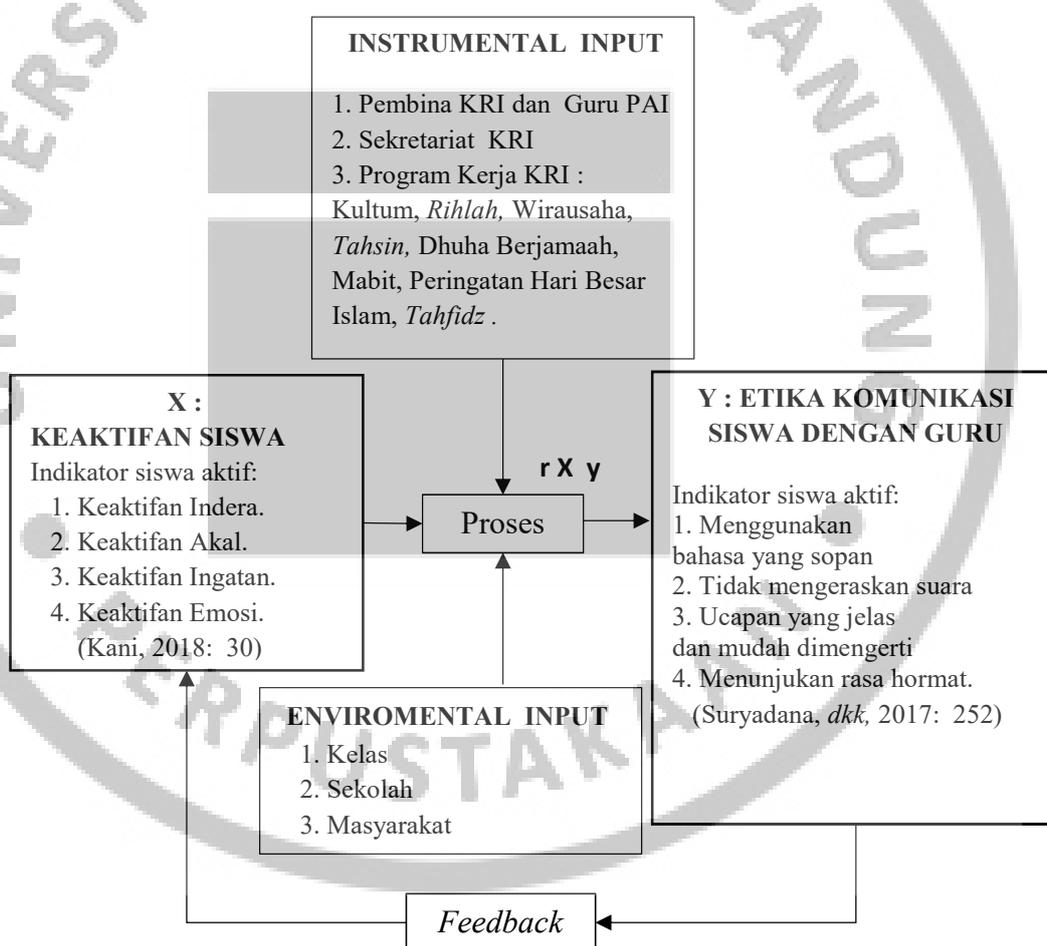
Bahan masukan khususnya dalam berbicara dengan teman sebaya dan guru di sekolah, serta sebagai sarana pengaplikasian etika komunikasi yang sesuai kepada guru dalam proses pembelajaran.

c. Bagi SMA PGII 2 Kota Bandung

Sebagai bahan acuan bagi guru pendidikan agama Islam dalam mendidik siswa dan sebagai informasi di masa yang akan datang dalam menyelesaikan permasalahan yang sama.

E. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran



Keterangan :

X : Keaktifan Siswa dalam mengikuti Kelompok Remaja Islam

Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi yang memiliki dasar dalam tahfidz, tahsin, dan dakwah. Bentuk kegiatan Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dasar ke-Islaman.
- b. Pembelajaran praktik *tahsin*, *tahfidz*, dakwah, nasyid, dan kaligrafi.
- c. Penampilan peserta setiap bulan.

Indikator keaktifan yang harus dicapai siswa antara lain: a. Keaktifan indera; b. Keaktifan akal; c. Keaktifan ingatan; d. Keaktifan emosi.

Menurut Partingsih (2017: 76) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa keaktifan dapat dilihat dalam hal sebagai berikut: a. Turut serta dalam melaksanakan tugas dalam sebuah kegiatan; b. Terlibat dalam pemecahan masalah; c. Bertanya kepada pihak lain atau kepada pembimbing apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk pembimbing; f. Menilai kemampuan dirinya dari hasil-hasil yang diperolehnya; g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; i. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Muhammad Jawwad dalam Partiningsih (2017: 77) mengemukakan ada empat kriteria siswa yang tergolong aktif, yaitu: “intensitas kehadiran siswa, kesungguhan pelaksanaan, perhatian dan keseriusan, antusiasme atau semangat”. Dari pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa indikator keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan adalah sebagai berikut: a. Intensitas kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan; b. Antusias mengikuti kegiatan; c. Keseriusan melaksanakan kegiatan; d. Kesungguhan melaksanakan

kegiatan; e. Membangun interaksi yang baik dengan anggota rohis dalam mengikuti kegiatan.

Y : Etika Komunikasi Siswa kepada Guru

Etika komunikasi adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang. Dengan demikian, komunikasi tanpa disertai etika itu tidak etis. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk suatu hubungan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru sebagai berikut: menggunakan kata-kata dan bahasa yang baik, berbicara dengan lemah lembut, jangan memotong pembicaraan guru, memberikan ucapan terimakasih kepada guru dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi (Suryadana, Saepudin, & Surbiantoro, 2017: 252-253).

1) Indikator etika komunikasi siswa kepada guru

Al Ghazali menjelaskan etika siswa terhadap guru, secara terperinci dalam kitabnya “Bidayatul Hidayah”, yang meliputi 13 aturan yaitu; a) Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu; b) Jangan banyak bicara di hadapan guru; c) Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru; c) Jangan bertanya jika belum minta izin terlebih dahulu; d) Jangan sekali-kali menegur ucapan guru; e) Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru; f) Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa; g) Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduk dengan menundukkan kepala dan tawadhu’; h) Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak; i) Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru; j) Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya; k)

Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah; 1) Jangan sekali-kali su'udzon (berprefensi, beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak diridhai Allah SWT menurut pandangan siswa (Zainuddin, 1991: 50).

Selain itu, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa terdapat beberapa etika komunikasi siswa kepada guru antara lain :

- a) Siswa mengucapkan perkataan yang benar dan tidak bertentangan.
- b) Siswa mengucapkan perkataan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- c) Siswa mengucapkan perkataan yang jelas maknanya.
- d) Siswa harus menyesuaikan pembicaraan.
- e) Siswa berkata dengan penuh keramahan.
- f) Siswa tidak mengeraskan suara dan berkata kasar.
- g) Siswa menaruh rasa hormat kepada guru saat berbicara.
- h) Siswa mengucapkan perkataan yang santun.
- i) Siswa terjaga dari perkataan yang sia-sia (Muslimah, 2016: 117).

r x y : Pengaruh keaktifan siswa mengikuti program pembinaan kelompok remaja Islam terhadap etika komunikasi siswa dengan guru di SMA PGII 2 Kota Bandung.

F. Hipotesis

Hipotesis terdiri dari 2 kata yaitu "*hypo*" yang artinya di bawah sedangkan "*thesa*" artinya kebenaran. Menurut Arikunto selaras dengan perkembangan bahasa cara penulisan menyesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia dari hipotesa menjadi hipotesis (Suharsimi, 2010: 88). Selanjutnya Musrifah (2016: 25) menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu bentuk pernyataan yang dapat diuji sebagai hasil ungkapan dari perkiraan logis hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan menurut Suryabrata dalam Musrifah hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

hipotesis adalah dugaan sementara dari suatu masalah penelitian yang masih harus diuji secara empiris. Untuk menguji kebenaran hipotesis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan penelitian harus diawali dengan pengumpulan data yang kemudian dianalisis data tersebut melalui metode dan langkah-langkah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan siswa mengikuti program pembinaan kelompok remaja Islam terhadap etika komunikasi siswa kepada guru di SMA PGII 2 Kota Bandung.

2. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan siswa mengikuti program pembinaan kelompok remaja Islam terhadap etika komunikasi siswa kepada guru di SMA PGII 2 Kota Bandung.

G. Kajian Terdahulu

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai dasar acuan serta sebagai pembuktian empirik atas teori-teori pendidikan yang telah mereka temukan antara lain:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kani (2018: 30) yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Program *Muhadharah* Terhadap Motivasi dalam Mempelajari Islam di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung” menemukan bahwa berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan analisis korelasi Rank Spearman didapatkan hasil bahwa: Ada hubungan yang kuat antara keaktifan siswa dalam mengikuti program *muhadharah* terhadap motivasi siswa dalam mempelajari Islam. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0.781 dengan arah positif. Koefisien yang positif menunjukkan hubungan yang positif antara dua variabel, artinya jika keaktifan naik maka

motivasi juga ikut naik, apabila motivasi naik maka keaktifan pun ikut naik. Keaktifan mempengaruhi motivasi secara signifikan dilihat dari nilai sig. (<0.05). Secara statistik, nilai sig. (<0.05) menjadi acuan bahwa data dapat dipertanggungjawabkan, sebab kesalahan yang terdapat dalam perhitungan data sangat kecil sekali.

2. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Muslimah (2016: 115-125) yang berjudul “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam” menyatakan bahwa terdapat 6 prinsip Etika berkomunikasi antara siswa kepada guru dalam perspektif Islam antara lain: a. *Qaulan sadidan* (perkataan benar, lurus, jujur); b. *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti); c. *Qaulan Masyura* (perkataan yang ringan mudah dimengerti); d. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut); e. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia); f. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik). Dari prinsip komunikasi di atas, dapat diketahui bahwa Islam telah mengajarkan banyak hal tentang pemakaian bahasa dalam berbagai situasi, berbagai tujuan, dan dengan berbagai kalangan. Jika semua itu dihubungkan masalah komunikasi atau berbahasa, dapat dilihat bahwa masalah etika berbahasa selalu dijaga. Karena sejatinya manusia memerlukan komunikasi agar proses kehidupan mereka dapat berlangsung. Manusia tidak hanya bisa berkomunikasi dengan sesamanya, namun manusia juga perlu berkomunikasi dengan Tuhannya dan berkomunikasi dengan alam semesta.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryadana, Saepudin, & Surbiantoro (2017: 249-255) yang berjudul “Implikasi Q.S. Al Hujurat 1-5 Terhadap Etika Komunikasi Murid Kepada Guru” menjelaskan bagaimana etika berkomunikasi sahabat terhadap Rasulullah saw dengan rasa hormat, patuh serta sabar dalam menuntut ilmu namun dalam Hal ini penulis mengambil dari sudut pandang pendidikan yang membuat ketentuan tersebut menjadi etika berkomunikasi peserta terhadap guru.

Selain itu, Implikasi pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 1-5 tentang etika murid kepada guru dalam kehidupan sehari-hari adalah: Harus taat dan patuh atas perintah guru, Berbicara yang jujur, sopan dan lemah lembut terhadap guru, Sabar dalam belajar serta Menghargai dan menghormati guru.

